

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bank adalah badan usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian Bank adalah :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Pengertian di atas memiliki kandungan filosofis yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan Pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31,1) adalah :

“Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak

yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut salah satu buku (Dahlan Siamat, 2001 dalam Pradhana, 2008), pengertian lembaga keuangan perbankan adalah lembaga keuangan yang berdasarkan peraturan perundangan dapat menghimpun dana masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank dikenal juga dengan nama *depository financial institutions*.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.1.2 Struktur Perbankan

Menurut UU No. 72 tahun 1992 sebagaimana telah dirubah di UU No. 10 tahun 2008 tentang perbankan, struktur perbankan menurut jenisnya terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat sedangkan

menurut sistem perbankan yaitu bank konvensional dan bank berprinsip syariah.

Perbedaan antara bank konvensional dengan syariah yaitu sistem usahanya dimana bank konvensional menerapkan sistem bunga, sementara bank syariah berdasarkan hukum islam dengan tidak menerapkan bunga.

Berdasarkan unsur kepemilikannya, bank terjadi menjadi :

1. Bank Persero

Bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh pemerintah

2. Bank Umum Swasta Nasional

Bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta nasional baik warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.

3. Bank Campuran

Bank umum yang sahamnya sebagian atau sebagian besar dimiliki oleh swasta campuran yaitu warga negara atau badan hukum Indonesia dengan pihak asing.

4. Bank Asing

Bank umum yang dimiliki oleh swasta asing, termasuk dalam bentuk kantor perwakilan dan atau kantor cabang bank asing.

5. Bank Pembangunan Daerah

Bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

6. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang hanya dapat dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia, pemerintah daerah atau dimiliki bersama oleh ketiganya.

2.1.3 Fungsi Bank

Fungsi Bank Umum adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- b. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- c. Menawarkan jasa – jasa keuangan lainnya.

2.2 Aktifitas / Strategi Bank

Salah satu cara untuk mempertahankan perusahaan dari persaingan adalah melakukan ekspansi *intern* dilingkungan perusahaan itu sendiri.

Perusahaan yang berhasil dalam mempertahankan atau meningkatkan posisinya dalam persaingan dengan cara melaksanakan sasaran peningkatan laba, kemampuan meningkatkan ukuran, dan juga kemampuan mencapai stabilitas organisasinya.

Kemampuan perusahaan mengubah kemampuannya dalam meningkatkan penjualan menjadi kemampuan dalam meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham, yang secara umum dicerminkan dengan peningkatan *earning per share*. Untuk memperbesar kapasitas produksi suatu perusahaan harus menambah assetnya, tetapi karena adanya inefisiensi

penambahan ini tidak diakui secara bersamaan dengan penjualan atau per lembar saham.

Perusahaan dikatakan melaksanakan ekspansi *intern* jika organisasi usaha melaksanakan upaya-upaya diatas dengan terus mengembangkan operasi dari dalam organisasinya sendiri, dengan mengubah/ melakukan inovasi jenis-jenis produksi, divisi, wilayah operasi, mesin-mesin dan sumber daya manusia itu sendiri.

2.2.1 *Internet banking*

Perkembangan teknologi mengarahkan bank pada penggunaan teknologi sebagai media saluran distribusi, inovasi teknologi, dan perluasan bisnis. Salah satu bentuknya yaitu *online banking*. Sistem *online banking* ini terdiri dari dua pendekatan, yaitu *home PC banking* dan *internet banking*. Yang membedakan di antara keduanya yaitu saluran komunikasi antara pengguna dan penyedia jasa perbankan.

Internet banking mengacu pada penggunaan internet sebagai saluran pendistribusian produk dan jasa perbankan (Zineldin, 1995; Dannenerg dan Kellner, 1998; Starita, 1999; Suganthi *et al.*, 2001; Furst *et al.*, 2002). Konsumen hanya membutuhkan *software* untuk membuka situs bank yang memiliki *internet banking* untuk mengakses layanan tersebut, pada umumnya telah ada pada setiap komputer zaman sekarang, contohnya: *Internet Explorer* dari *Microsoft*. Sementara pada *home banking*, bank yang menyediakan jasa ini memberikan (memasang) *software* khusus untuk transaksi pada komputer pengguna jasa tersebut,

sehingga aksesnya dibatasi pada komputer yang memiliki software khusus tersebut dan terdaftar oleh bank.

Banyak yang memandang bahwa *internet banking* merupakan sebuah proses inovasi (DeYoung *et al.*, 2006; Chang, 2005). Alasannya yaitu bahwa perkembangan teknologi yang mendasari inovasi *internet banking* ini meningkatkan aktivitas operasional yaitu memperkuat interaksi antara bank dan konsumennya, pengertian lainnya yaitu memudahkan konsumen dalam berinteraksi/bertransaksi tanpa harus membuang waktu, tenaga dan uang untuk pergi ke cabang bank. *Internet banking* juga bisa dianggap sebagai produk inovasi (DeYoung *et al.*, 2006; Chang, 2005), dalam hal ini produk dan jasa perbankan dapat didesain secara spesifik dan ditawarkan melalui internet sebagai media distribusi yang baru, yang pada umumnya bank hanya menawarkan jasa-jasa yang melibatkan kontak secara langsung melalui kantor cabangnya.

Internet banking merupakan salah satu bentuk pengembangan penyediaan jasa layanan bank. Tujuan utama dari pengadaan *internet banking* yaitu mengarah kepada perubahan strategi usaha perbankan, dari berbasis manusia (tradisional) menjadi berbasis teknologi informasi yang lebih efisien bagi bank dan praktis bagi nasabah. Namun tentunya *risk return trade off* juga berlaku dalam hal ini, disamping bank memperoleh manfaat (peluang) dari transaksi perbankan berbasis internet tersebut, bank juga menghadapi risiko yang melekat pada kegiatan dimaksud, antara lain risiko strategik, risiko reputasi, risiko operasional termasuk risiko

keamanan dan risiko hukum, risiko kredit, risiko pasar dan risiko likuiditas. Oleh karena itu, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4292) serta Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 27/164/KEP/DIR tanggal 31 Maret 1995 tentang penggunaan teknologi sistem informasi oleh bank, maka pelaksanaan *internet banking* diatur oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/18/DPNP tanggal 20 April 2004.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No. 6/18/DPNP tentang penerapan manajemen risiko pada aktivitas pelayanan jasa bank melalui internet (*internet banking*); pengertian *internet banking* adalah salah satu pelayanan jasa bank yang memungkinkan nasabah untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi dan melakukan transaksi perbankan melalui jaringan internet, dan bukan merupakan bank yang hanya menyelenggarakan layanan perbankan melalui internet, sehingga pendirian dan kegiatan *internet only bank* tidak diperkenankan.

2.2.2 *Internet banking* dalam Perspektif Bank

Keuntungan dan peluang yang dimiliki oleh bank yang menerapkan *internet banking* secara mendasar dapat disebutkan sebagai berikut (USWeb Study, 2000: 4):

1. *Increase Customer Satisfaction*, *internet banking* memungkinkan nasabah melakukan akses ke rekening banknya setiap saat dalam 24 jam dan melakukan transaksi pada jam – jam yang diinginkannya.
2. *Expand Product Offerings*, *internet banking* memungkinkan bank untuk memperluas *customer asset base* dengan menambah jumlah jasa yang ditawarkan secara langsung maupun tidak langsung kepada konsumen melalui *website*.
3. *Increase Customer Retention*, salah satu keunggulan yang dimiliki oleh *internet banking* adalah akan dapat mengikuti nasabahnya kemanapun dia pergi.
4. *Extend Geographic Reach*, bank yang menggunakan sistem *internet banking* memiliki pertumbuhan nasabah yang lebih cepat karena dapat menjangkau wilayah yang jauh lebih luas diluar *home region*-nya.
5. *Cross Sell Services*, situs internet memiliki kemampuan mengumpulkan data konsumen secara virtual jauh melebihi media apapun.
6. *Identify New Fee Sevices*, banyak bank menggunakan *internet banking* untuk menciptakan peluang untuk memperoleh tambahan pendapatan yang bisa diperoleh dari nasabah.
7. *Reduce Overall Cost*, *internet banking* akan menekan biaya operasi bank secara mendasar dalam dua hal, yaitu mengurangi biaya pemrosesan transaksi dan mengurangi kebutuhan pendirian cabang

baru dengan tidak mengurangi kemampuan melayani konsumen dalam jumlah yang sama.

Bentuk dari *internet banking* meliputi: *Informational Internet Banking*, *Communicative Internet Banking* dan *Transactional Internet Banking*.

1. *Informational internet banking* adalah pelayanan jasa bank kepada nasabah dalam bentuk informasi melalui jaringan internet dan tidak melakukan eksekusi transaksi (*execution of transaction*).
2. *Communicative internet banking* adalah pelayanan jasa bank kepada nasabah dalam bentuk komunikasi atau melakukan interaksi dengan bank penyedia Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/ 18 /DPNP tanggal 20 April 2004 halaman 1. layanan *internet banking* secara terbatas dan tidak melakukan eksekusi transaksi (*execution of transaction*).
3. *Transactional internet banking* adalah pelayanan jasa bank kepada nasabah untuk melakukan interaksi dengan bank penyedia layanan *internet banking* dan melakukan eksekusi transaksi (*execution of transaction*).

Bank dapat menawarkan *internet banking* melalui dua cara, yaitu (1) bank yang memiliki kantor cabang membuat *website* resmi dan kemudian menawarkan *internet banking* sebagai saluran distribusi tambahan; atau (2) bank tidak membuat kantor cabang, dan bergantung pada internet saja, dikenal sebagai *internet onlybank* atau bank virtual.

Website menjadi dasar dalam pengadaan *internet banking*. Menurut Jayawardhena dan Foley (2000), *website* harus mampu memberikan informasi baik untuk konsumen saat ini atau siapa pun yang berpotensi untuk menjadi konsumen baru melalui internet. *Website* merupakan saluran yang baik untuk berkomunikasi dengan konsumen bagi bank (Chaffey, 2001). Pada *website* tersebut bank harus menjelaskan sistem *internet banking*, keamanan dalam transaksi, berbagai produk dan jasa yang ditawarkan, berita terbaru terkait dengan bank penyaji *website* dan panduan dalam bertransaksi *internet banking* itu sendiri. Secara umum, jasa yang ditawarkan bank melalui internet terdiri dari tiga tipe:

- a. *Basic level*, dimana *website* bank hanya memberikan informasi seputar bank serta produk dan jasa yang ditawarkan;
- b. *Simple transactional*, *website* dapat dimanfaatkan untuk interaksi konsumen seperti pengisian aplikasi untuk jasa lain, informasi saldo, nilai tukar mata uang, dan lainnya namun tidak menyediakan sarana untuk melakukan transaksi;
- c. *Fully transactional*, *website* dapat melakukan transaksi yang melibatkan arus dana seperti transfer antar rekening, pembayaran tagihan, transaksi pembelian sekuritas, dan sebagainya.

Berbagai studi menyimpulkan bahwa *internet banking* akan menjadi trend yang kuat di masa yang akan datang pada industri perbankan (Birch dan Young, 1997; Humphreys, 1998; Crede, 1998; Franco dan Klein, 1999; Brennard, 1999; Cisco, 1999).

Melalui *internet banking*, bank dapat menghasilkan produk yang inovatif, dan nantinya dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

2.3 Laporan Keuangan Bank

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No.27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari (i) neraca, (ii) laporan komitmen dan kontijensi, (iii) laporan laba/rugi, (iv) laporan arus kas, (v) catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu yang meliputi asset perusahaan dan klaim atas asset tersebut. Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan. Beberapa macam komponen dari neraca yang akan di analisis diantaranya adalah :

- (Aktiva): kredit yang diberikan. Kredit yang diberikan disajikan sebesar jumlah bruto tagihan perusahaan yang belum dilunasi oleh debitur setelah dikurangi penyisihan kerugian. Kredit dalam rangka

pembiayaan bersama dinyatakan sebesar pokok kredit sesuai dengan porsi risiko yang ditanggung oleh perusahaan.

- (Kewajiban dan Ekuitas): Kewajiban diantaranya: Pinjaman yang diterima, pinjaman subordinasi dan modal pinjaman. Sedangkan Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (Kerangka Dasar Akuntansi Keuangan, 2002: IAI). Sebagai hak residual untuk menunjukkan bahwa ekuitas bukan kewajiban, nilai ekuitas bergantung pada bagaimana asset dan kewajiban diukur.

b. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disertakan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

- (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif serta Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi): aktiva produktif dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, tagihan derivatif, kredit yang diberikan tagihan akseptasi, penyertaan termasuk ke dalam komitmen dan kontijensi.

c. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca, maka laporan laba-rugi mencakup suatu periode tertentu. Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utamanya bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional. Komponen – komponen dari laporan laba rugi yang akan dihitung diantaranya adalah:

- Pendapatan dan Beban Operasional
- Pendapatan Bunga Bersih
- Pendapatan Non Operasional
- Beban Pajak

d. Laporan arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi menurut Kieso dan Weygandt: 1995 sebagai berikut :

- a. Yang berguna bagi investor dan kreditor sekarang dan yang potensial serta pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan semacamnya yang rasional. Informasi tersebut harus dimengerti oleh mereka yang mempunyai cukup pemahaman atas aktivitas bisnis dan ekonomi yang ingin mempelajari informasi tersebut.
- b. Yang berguna bagi investor dan kreditor sekarang dan yang potensial serta pemakai lain dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas di masa depan dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penarikan, atau jatuh tempo dari sekuritas atau pinjaman. Karena arus kas investor dan kreditor berkaitan dengan arus kas perusahaan, pelaporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pihak lain yang menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus masuk kas bersih prospektif pada perusahaan yang bersangkutan.

- c. Mengenai sumber daya ekonomi dari suatu perusahaan klaim pada sumber daya tersebut, dan pengaruh dari transaksi, kejadian, dan situasi yang mengubah sumber daya dan klaim pada sumber daya tersebut.
- d. Dalam bukunya H. Kusnadi dkk: 2000 menjelaskan dalam laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh para analisis.

“Tujuan laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menunjukkan apa yang telah diraih oleh pihak manajemen perusahaan dimasa lampau sehingga para pihak yang berkepentingan atas perusahaan mempunyai dasar berpijak yang dapat dipertanggungjawabkan “.

2.3.2 Pengertian Nilai Buku dan Standar Deviasi.

- **Nilai Buku**

Nilai buku (*Book Value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Buku per Lembar} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} (n-1)$$

- **Standar Deviasi**

Standar deviasi atau simpangan baku adalah nilai yang menunjukkan besarnya simpangan rata-rata seluruh nilai yang ada dalam kelompok data dengan nilai pusatnya dengan cara menghilangkan kemungkinan nilai nol dengan cara dikuadratkan.

$$\sigma^2 = \frac{\sum (R_i - \bar{R})^2}{n - 1}$$

R_i = Return Periode

\bar{R} = Return Rata-rata

N = Jumlah Periode

Untuk mencari standar deviasi adalah dengan rumus :

$$\sigma = \sqrt{\text{Varians}^2}$$

2.4 Pengertian Kinerja

Istilah kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang sering diartikan oleh para cendekiawan sebagai “penampilan”, “unjuk kerja”, atau “prestasi” (Yeremias T. Keban, 2004 : 191).

Secara etimologis, kinerja adalah sebuah kata yang dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “kerja” yang menerjemahkan kata dari bahasa asing prestasi, bisa pula berarti hasil kerja. Sehingga pengertian kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (www.wikipedia.com).

Menurut Tika (2006) Kinerja sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Berbeda dengan Bernardin dan Russel (1993: 379) dalam Yeremias T. Keban (2004: 192) mengartikan kinerja sebagai *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period*. Dalam definisi ini, aspek yang ditekankan oleh kedua pengarang tersebut adalah catatan tentang *outcome* atau hasil akhir yang diperoleh setelah suatu pekerjaan atau aktivitas dijalankan selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian kinerja hanya mengacu pada serangkaian hasil yang diperoleh seorang pegawai selama periode tertentu dan tidak termasuk karakteristik pribadi pegawai yang dinilai.

Sedangkan Suyadi Prawirosentono (1999: 2) mendefinisikan kinerja sebagai *performance*, yaitu hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai

Definisi kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Bastian dalam Hessel Nogi (2005 : 175) sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi tersebut. Senada dengan pendapat Bastian dalam Hessel Nogi tersebut, Encyclopedia of Public Administration and Public Policy Tahun 2003 dalam Yeremias T. Keban (2004 : 193), juga menyebutkan kinerja dapat memberikan gambaran tentang seberapa jauh organisasi mencapai hasil ketika dibandingkan dengan pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu capaian atau hasil kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Penilaian kinerja menurut Siegel dan Helene dalam buku *Behavioral Accounting* yang diterjemahkan oleh Mulyadi dalam akuntansi manajemen (1995:419) :

”Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional perusahaan suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan yang telah ditetapkan.”

Penilaian kinerja perusahaan adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengevaluasi hasil-hasil dari aktivitas yang

telah dilakukan perusahaan dalam periode waktu tertentu yang kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Terdapat dua cara menilai kinerja perusahaan yaitu berdasarkan operasional maupun keuangan perusahaan. Dari hasil analisa tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan dan prestasi serta kelemahan perusahaan sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dapat menggunakannya sebagai bahan pengambilan keputusan.

Pengukuran kinerja dilakukan untuk menentukan secara periodik efektivitas dan efisiensi operasional suatu Bank yang didasarkan atas standar dan kriteria yang telah diterapkan sebelumnya. Melalui ukuran kinerja, para *stakeholder* / pihak yang berkepentingan dapat melihat informasi mengenai bank tersebut secara keseluruhan. Dengan adanya ukuran kinerja ini, setidaknya pihak manajemen dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai :

- a. Apakah sumber daya sudah digunakan dengan optimal.
- b. Apakah keuntungan yang dicapai telah sampai pada titik sasaran yang ditentukan atau bahkan melebihi.
- c. Apakah keputusan keuangan sudah dibuat sebijaksana mungkin.

Menurut Soesilo dalam Hessel Nogi (2005: 180), kinerja suatu organisasi dipengaruhi adanya faktor-faktor berikut :

- a. Struktur organisasi sebagai hubungan internal yang berkaitan dengan fungsi yang menjalankan aktivitas organisasi ;
- b. Kebijakan pengelolaan, berupa visi dan misi organisasi;

- c. Sumber daya manusia, yang berhubungan dengan kualitas karyawan untuk bekerja dan berkarya secara optimal;
- d. Sistem informasi manajemen, yang berhubungan dengan pengelolaan data base untuk digunakan dalam mempertinggi kinerja organisasi.
- e. Sarana dan prasarana yang dimiliki, yang berhubungan dengan penggunaan teknologi bagi penyelenggaraan organisasi pada setiap aktivitas organisasi.

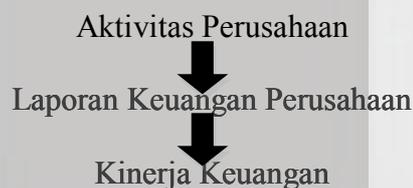
2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001). Kinerja dapat diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian tersebut kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Analisis perbandingan *Risk Adjusted Return On Capital* perbankan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi aktifitas/ strategi perusahaan dalam hal sebelum dan sesudah penerapan *internet banking*.

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi di bidang keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan inilah yang akan mendapat perhatian besar dari pihak-pihak yang

berkepentingan. Melalui hasil analisa perkembangan kinerja, maka pihak-pihak dapat mengambil kebijakan masing-masing.

Kondisi kinerja keuangan sebuah perusahaan / Bank dapat diukur dengan melakukan analisis dan evaluasi terhadap laporan keuangan bank tersebut. Semua hal mengenai penaksiran kinerja dan pengambilan keputusan memiliki keterkaitan. Dapat dikatakan bahwa hasil kinerja suatu periode tertentu pada sebuah bank adalah hasil dari keputusan pihak manajemen Bank yang bersangkutan. Sedangkan hal yang mendasari pihak manajemen untuk mengambil keputusan adalah berdasarkan laporan keuangan atau dasar informasi dari kinerja sebelumnya. Berikut gambaran proses analisis kinerja keuangan menurut Sawir (2005:7)



2.4.1.1 Pengukuran Kinerja Keuangan Konvensional

Ada banyak rasio keuangan yang dibuat sesuai kebutuhan para analis yang biasa digunakan dalam melakukan analisis keuangan. Menurut Hanafi dan Halim(2003), rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok bagian, yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Horne dan Wachowicz (2005: 206) adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Karena likuiditas

menyangkut tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka pengujian likuiditas difokuskan pada hubungan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Ada beberapa macam rasio likuiditas, antara lain: *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital*.

b. Rasio *Leverage/Solvabilitas*

Rasio *leverage* (rasio utang) menurut Horne dan Wachowicz (2005: 209) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang”.

Rasio *leverage* disebut juga rasio solvabilitas. Pihak yang paling berkepentingan terhadap rasio solvabilitas perusahaan adalah kreditur dan pemegang saham. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditur, semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban dan bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Ada beberapa macam rasio *leverage*, antara lain: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interest earned*.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) menurut Horne dan Wachowicz

(2005: 212) adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya”. Rasio-rasio ini dirancang untuk mengetahui apakah jumlah total dari tiap-tiap jenis aktiva seperti yang dilaporkan dalam neraca terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan saat ini dan proyeksinya. Ada beberapa macam rasio aktivitas, antara lain : total aset *turnover*, *account receivable turnover*, *fixed asset turnover*, *inventory turnover*, *average collection period*, dan *day's sales in inventory*.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Horne dan Wachowicz (2005: 222) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Ada beberapa macam rasio profitabilitas, antara lain : *gross profit margin*, *operating*

profit margin, net profit margin, return on assets, return on equity, dan basic earning power.

e. Rasio Pasar

Rasio pasar adalah rasio yang menunjukkan bagian dari laba perusahaan, dividen, dan modal yang dibagikan pada setiap saham (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:59). Rasio ini menunjukkan informasi yang cenderung dilihat dari sudut pandang investor dan biasanya diungkapkan dalam basis per saham. Ada beberapa macam rasio pasar, antara lain : *dividen yield, earning yield, dividen per share, earning per share, dividen payout ratio, price earning ratio, dan price to book value.*

2.4.1.2 Pengukuran Kinerja Berbasis Risiko dan Pasar

Perkembangan konsep pengukuran kinerja berbasis risiko dan pasar(portofolio) terjadi pada akhir tahun 60an yang dipelopori oleh Wiliam Sharpe, Treynor, dan Michael Jensen. Konsep ini berdasarkan teori *Capital Market*. Ketiga ukuran ini dikenal dengan istilah *composite (risk-adjusted) measure of portofolio performance* karena mengkombinasikan antara *return* dan *risk* dalam suatu perhitungan (Jogiyanto, 2003). Ketiga ukuran kinerja tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ukuran Kinerja *Sharpe*

Salah satu metode yang digunakan untuk membandingkan kinerja portofolio dengan menggunakan konsep dari Garis Pasar Modal/ *Capital Market Line* (CML) atau lebih dikenal dengan istilah *Reward to*

Variability Ratio (RVAR). Dimana *Sharpe* menyatakan series kinerja portofolio dihitung merupakan hasil bersih dari portofolio dengan tingkat bunga bebas risiko per unit risiko dengan diberi simbol S_p . Indeks kinerja *Sharpe* dihitung dengan formula sebagai berikut (Manurung, 2000):

$$S_p = \frac{R_p - R_f}{\sigma_p}$$

Keterangan:

- S_p = indeks kinerja *Sharpe*.
- R_p = *return portofolio* atau tingkat pengembalian pasar.
- R_f = *return* bebas risiko tingkat bunga bebas risiko.
- σ_p = total risiko yaitu hasil jumlah dari risiko sistematis dan risiko unsistematis.

Jika portofolio sangat diversifikasi maka total risiko hampir sama dengan risiko sistematis dikarenakan risiko unsistematis mendekati nol. Hal ini juga dapat disebut bila portofolio sama dengan portofolio pasar maka total risiko sama dengan risiko sistematis atau risiko pasar atau dapat disebut dengan *beta*.

2) Ukuran Kinerja *Treynor*

Treynor sebagai salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja portofolio, *Treynor* mengasumsikan bahwa portofolio sangat diversifikasi dikenal dengan istilah *Reward to Volatility Ratio* (RVOR). Oleh karenanya indeks *Treynor* menyatakan series kinerja portofolio dihitung merupakan hasil bersih dari portofolio dengan tingkat suku bunga bebas risiko per unit risiko pasar portofolio tersebut dengan diberi simbol

T_p . Indeks kinerja *Treynor* dihitung dengan formula berikut (Manurung, 2000):

$$T_p = \frac{R_p - R_f}{\beta_p}$$

Keterangan:

- T_p = indeks kinerja *Treynor*.
- R_p = *return portofolio* atau tingkat pengembalian pasar.
- R_f = *return* bebas risiko tingkat bunga bebas risiko.
- β_p = risiko pasar dari portofolio atau risiko sistematis portofolio.

Dalam menghitung indeks *Treynor* ini maka asumsi yang harus diperhatikan bahwa hasilnya memberikan evaluasi pada satu periode, karena tingkat pengembalian portofolio dan risiko membutuhkan periode yang panjang. Bila periode yang dipergunakan cukup pendek maka risiko yang dihitung dengan *beta* memberikan hasil yang tidak wajar atau tidak representatif. Disamping itu asumsi normalitas dari tingkat pengembalian perlu juga diperhatikan.

3) Ukuran Kinerja *Jensen*

Sebagai salah satu ukuran kinerja portofolio, *Jensen* sangat memperhatikan CAPM dalam mengukur kinerja portofolio tersebut yang sering disebut dengan *Jesen ALPHA* (differential return measure). *Jesen ALPHA* merupakan sebuah ukuran absolut yang mengestimasi tingkat pengembalian konstan selama periode investasi dimana memperoleh tingkat *Jesen ALPHA* pengembalian diatas (dibawah) dari *buy-hold*

strategy dengan risiko sistematis yang sama. Adapun formula Jensen ALPHA sebagai berikut (Manurung, 2000):

$$a_p = R_p - [R_f + b_p(R_m - R_f)]$$

Semakin tinggi a_p yang positif maka kinerja portofolionya semakin baik. *Jensen* ALPHA dapat dihitung dengan cara lain yaitu dengan menyederhanakan persamaan diatas menjadi persamaan dibawah ini:

$$R_p - R_f = a_p + b_p (R_m - R_f)$$

Persamaan diatas memperlihatkan adalah risiko premium portofolio dipengaruhi oleh risiko *market* premium. Nilai a dan b pada persamaan diatas diestimasi sesuai dengan model yang dikenal dengan regresi. Oleh karenanya data asli runtun waktu dari portofolio, tingkat pengembalian pasar dan tingkat bunga bebas risiko harus tersedia. Nilai a yang tertinggi dan signifikan merupakan portofolio yang terbaik dari portofolio yang ada.

2.4.1.3 Pengukuran Kinerja Berbasis Risiko

Sistem penilaian kinerja sendiri sudah mengalami evolusi, mulai dari sistem tradisional berupa perhitungan ROA (*return on assets*), ROE (*return on equity*), sampai pada perhitungan yang relatif masih baru yaitu RAROC (*risk adjusted return on capital*), VaR (*value at risk*), EVA (*economic value added*), SVA (*shareholders value added*) dan MVA (*market value added*).

ROA dan ROE memberikan ukuran yang intuitif mengenai kinerja, namun ukuran tersebut tidak memperhitungkan posisi *off balance sheet*

dan cenderung mendorong manajemen berperilaku memperkecil tingkat aktiva dan modal dan tidak memperhitungkan faktor risiko, misalnya, faktor *debt to equity ratio*.

Dalam setiap keputusan bisnis pasti akan terdapat risiko. Terutama dalam perbankan yang sangat kental dengan unsur risiko. Besarnya unsur risiko ini lalu memicu para regulator di Amerika Serikat untuk mengubah fokus dari yang asalnya berfokus pada kualitas aktiva produktif menuju pemeriksaan yang berfokus pada risiko (*Risk Focused Examination*).

Penerapan manajemen risiko sekarang telah diwajibkan oleh Bank Indonesia, dan surat edarannya mulai diterbitkan sekitar pertengahan tahun 2003. Fokus sistem manajemen risiko bersifat menyeluruh mulai dari pengelolaan risiko kredit, risiko pasar, dll. Termasuk didalamnya pengukuran kinerja berbasis risiko karena banyak pakar berpendapat bahwa jika hanya dengan ukuran kinerja konvensional saja kini tidak akan cukup untuk menganalisis kinerja keuangan sebuah bank secara keseluruhan.

RORAC, RAROC, dan RARORAC adalah bagian dari *risk adjusted performance measurement* atau yang biasa disebut dengan RAPM.

a. Risk adjusted return on capital (RAROC)

Dalam konteks risiko dan kontinuitas bisnis, modal mempunyai fungsi utama yaitu untuk menyerap kerugian akibat kejadian risiko yang dialami oleh sebuah perusahaan. Semakin kuat struktur modal sebuah perusahaan, maka semakin tinggi daya tahan perusahaan

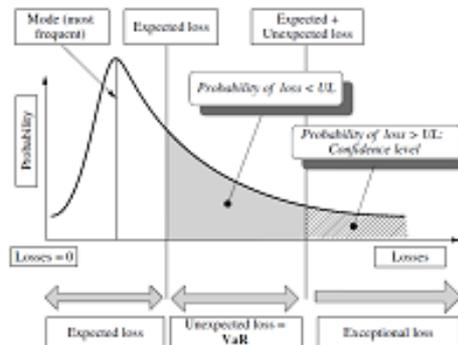
tersebut atas kerugian yang ditanggungnya, sehingga perusahaan dapat menjaga kontinuitas bisnisnya. Kecukupan alokasi modal dapat menjadi salah satu indikator penting untuk menggambarkan kredibilitas sebuah perusahaan.

Di sisi lain, kecukupan modal juga mempunyai sisi buruk bagi kinerja perusahaan. Cadangan modal yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan tersebut menjadi tidak optimal karena sejumlah dana yang dicadangkan tentunya tidak dapat dipakai untuk menjadi asset produktif yang menciptakan keuntungan.

Masalah mengenai kecukupan alokasi modal yang berdampak terhadap profitabilitas perusahaan ini terkait dengan seberapa besar tingkat sensitifitas modal terhadap risiko. Semakin tinggi tingkat sensitifitas modal terhadap risiko, maka besarnya modal yang dialokasi akan semakin optimal. Hasilnya, sisa cadangan modal yang tidak dialokasikan dapat dipakai untuk asset yang menguntungkan bagi perusahaan.

Secara modal dikaitkan dengan teori probabilitas atau ketidakpastian yang menimbulkan risiko dapat digambarkan dengan grafik distribusi probabilitas di bawah ini.

Gambar 2.1
Distribusi Probabilitas



Dalam model sederhana pengukuran risiko dikenal istilah *Expected Loss* (EL) dan *Unexpected Loss* (UL). EL pada umumnya digunakan sebagai dasar perhitungan pencadangan dana (*buffer*) untuk menyerap risiko. Pada grafik distribusi probabilitas EL dibatasi hingga nilai *mean* (μ) dari distribusi probabilitas tersebut. Sedangkan UL digunakan sebagai dasar perhitungan modal. UL dihitung sampai dengan suatu batas tertentu yang disebut dengan *confidence level* (α).

Sisa area distribusi terakhir adalah area *stress loss*. Sebuah perusahaan yang berbentuk institusi finansial pada umumnya mencadangkan modal untuk area ini, gunanya untuk mengantisipasi kondisi-kondisi *stress* yang berpotensi terjadi terhadap perusahaan, misalnya krisis ekonomi, wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya.

Seiring dengan berkembangnya *best practice* mengenai manajemen risiko, perusahaan dapat mengembangkan model internal untuk menghitung berapa besar alokasi modal yang sesuai

dengan risiko yang dihadapi perusahaan tersebut. Dengan kata lain, setiap perusahaan yang menerapkan model internal dalam mengukur risiko akan memiliki besaran alokasi modal yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan risiko yang dihadapi di masing-masing perusahaan tersebut.

Konsep pengukuran kinerja menggunakan ERM, yang dikenal juga dengan RAPM (*Risk Adjusted Performance Measurement*) yang dilakukan berdasarkan besarnya alokasi modal berbasis risiko. Pengukuran kinerja ini dapat dilakukan terhadap setiap *business unit* yang menerima alokasi modal atas risiko yang dihadapinya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja unit bisnis ini dikenal dengan istilah RAROC (*Risk adjusted return on capital*).

Formula RAROC adalah:

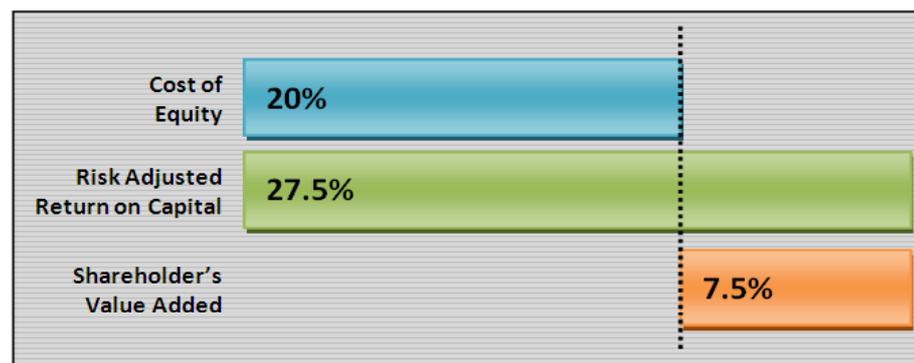
$$RAROC = \frac{\text{Risk Adjusted Net Income}}{\text{Economic Capital}} = \frac{\text{Net Income} - \text{Expected Loss}}{\text{Unexpected Loss}}$$

Dari formula diatas, dapat dilihat bahwa *Expected Risk Adjusted Net Income* merupakan *proxy* untuk *reward*. Sedangkan *Economic Capital* adalah *proxy* untuk *risk*. Dengan demikian metode RAROC dapat mengakomodir konsep mengenai *risk/reward*.

Pada pengukuran nilai tambah bagi *shareholder*, RAROC digunakan bersama-sama dengan indikator CoE (*Cost of Equity*). Dari sudut pandang perusahaan, CoE merupakan biaya yang harus dikeluarkan atas modal yang dialokasikan kepada perusahaan.

Sedangkan dari sudut pandang investor atau *shareholder*, CoE adalah besarnya nilai pengembalian yang dikehendaki oleh *shareholder* atas modal yang dialokasikan kepada sebuah perusahaan.

Gambar 2.2
Posisi RAROC dalam Perusahaan



Dari kedua indikator tersebut dapat dihasilkan suatu informasi kinerja perusahaan dibandingkan dengan ekspektasi *shareholder*. Bila RAROC lebih besar daripada CoE, maka kinerja perusahaan telah melebihi hasil yang diharapkan oleh *shareholder*. Hal ini berarti bahwa *shareholder* telah mendapatkan nilai tambah (*added value*).

Di dalam mengelola perusahaan, RAROC dapat digunakan untuk mengukur kinerja setiap *Strategic Business Unit* (SBU). Semakin tinggi *shareholder's value added* yang diciptakan, maka semakin baik kinerja SBU tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada *reward* yang akan diterima atas kinerja SBU tersebut.

Risk adjusted return on capital (RAROC) dikembangkan oleh bankers trust di akhir decade tahun 1970-an dan mulai banyak

diterapkan tahun 1980-an hingga sekarang. Seperti diutarakan oleh Helfert (2001:96) dalam bukunya yang berjudul *Financial Tools & Technique_a guide for Managers*,

...the analysis must define the following element :

- *The viewpoint taken*
- *The objectives of the analysis*
- *The potential standards of comparison*

Pada awalnya *risk adjusted return on capital* ini bertujuan untuk mengukur risiko dari kredit portofolio sebuah bank, serta pemerataan jumlah modal yang diperlukan untuk membatasi eksposur bank dan depositor serta kemungkinan hutang kepada pemegang saham. Sejak itu, sejumlah bank besar lainnya telah mengembangkan *risk adjusted return on capital* dengan tujuan, yang pada umumnya kualifikasi dari modal yang diperlukan untuk mendukung semua kegiatan operasi yang berbasis biaya dan kegiatan perdagangan serta pinjaman.

Sistem *risk adjusted return on capital* mengalokasikan modal untuk dua alasan dasar yaitu risiko dan evaluasi kinerja. Untuk keperluan manajemen risiko, tujuan utamanya mengalokasikan modal untuk setiap unit usaha dan untuk menentukan struktur modal bank yang optimal. Proses ini melibatkan perkiraan banyak risiko setiap unit usaha dengan kontribusi total terhadap risiko bank, persyaratan untuk keseluruhan bank adalah modal.

Untuk tujuan evaluasi kinerja, sistem *risk adjusted return on capital* menetapkan modal ke unit-unit usaha sebagai bagian dari proses penentuan risiko yang disesuaikan dengan *rate of return* dan pada akhirnya menambah nilai ekonomi dari masing-masing unit usaha. Nilai tambah ekonomi dari masing-masing usaha ini ditetapkan secara terperinci, hanya unit usaha yang disesuaikan dengan laba bersih yang dikurangi biaya modal (jumlah modal dialokasikan untuk unit lain yang akan diperlukan kembali). Tujuannya dalam hal ini adalah untuk mengukur satu unit usaha dari kontribusi dan nilai pemegang saham, maka untuk memberikan dasar untuk penganggaran modal yang efektif dan insentif harus di kompensasi di tingkat dasar unit bisnis.

➤ **Pengertian *Risk Adjusted Return On Capital*(RAROC)**

Secara umum, dalam bisnis perusahaan pasti akan mengenal adanya risiko. Dan *Risk Adjusted Return On Capital* akan didefinisikan sebagai risiko yang disesuaikan kembali dengan modal ekonomi. Modal ekonomi adalah jumlah uang yang diperlukan untuk mengamankan hidup dalam kasus scenario ekonomi terburuk sekalipun yang merupakan penyangga terhadap guncangan berat. Modal ekonomi adalah fungsi dari risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional yang lebih sering dihitung oleh VaR. Hal ini menggunakan modal berdasarkan risiko dan meningkatkan alokasi modal fungsional di berbagai bidang

perbankan, asuransi perusahaan, ataupun modal usaha yang ditempatkan di risiko yang diharapkan kembali di atas risiko *free rate*.

Sistem RAROC mengalokasikan modal dasar untuk dua alasan, yaitu:

1. Manajemen Risiko
2. Evaluasi Kinerja

Untuk kepentingan manajemen risiko, tujuan utama dari mengalokasikan modal untuk setiap unit usaha adalah untuk menentukan bank yang optimal dengan struktur modal-modal ekonomi yang alokasinya berhubungan erat dengan individu risiko bisnis. Sebagai alat evaluasi kinerja, memungkinkan bank untuk memberikan modal untuk unit usaha berdasarkan nilai tambah ekonomi dari masing-masing unit.

RORAC, RAROC, dan RARORAC adalah bagian dari *risk adjusted performance measurement* atau yang biasa disebut dengan RAPM. Dimana ketiga sistem pengukuran ini, walaupun punya tujuan yang sama, namun terdapat poin-poin yang berbeda dalam elemen-elemen setiap formulanya.

➤ **Perhitungan *Risk Adjusted Return On Capital*(RAROC)**

Risk adjusted return on capital, yang saat ini digunakan oleh penulis untuk mengukur kinerja keuangan bank yang

berinternet banking. Formulasnya menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut :

Philippe Jorion (2003:557) :

$$RAROC = \frac{[\text{Profit} - (\text{Capital} \times k)]}{\text{Capital}}$$

Koch Mc Donald (2003) :

$$R = \frac{\text{R}}{\text{Allocated Capital}}$$

Djohanputro (2006:258) :

$$RAROC = \frac{RAR}{\text{Capital}}$$

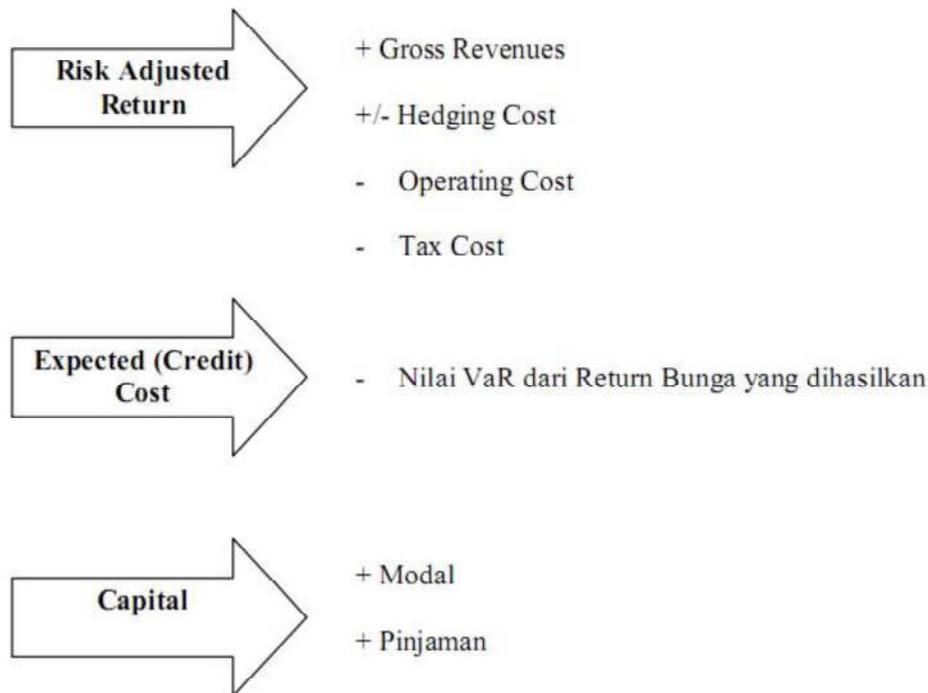
E.Risk Glosarry.com :

$$\frac{R - \text{Expenses} - \text{Expected Loss} + \text{Income From Capital}}{\text{Capital}}$$

➤ **Komponen Penghitungan RAROC**

• ***Risk Adjusted Return***

Pendapatan berbasis risiko adalah pendapatan operasional bersih sebuah bank yang telah dikonversi dengan risiko. Pendapatan berbasis risiko ini menurut Jorion (560:2003) mempunyai komponen sebagai berikut:



a) Gross revenues

Gross revenues disebut juga sebagai tingkat pengembalian kotor. Nilai dari gross revenues ini digunakan sebagai indicator yang dapat memberikan nilai pengembalian tunai kepada penyedia dana untuk perusahaan. *Gross revenues* menurut Jorion (560:2003) adalah pendapatan bunga kotor (gross interest income) yang ditambah dengan pendapatan non bunga lainnya seperti provisi, komisi, dan fee. Komponen dari *gross revenue* di ambil dari laporan laba- rugi dimana komponennya adalah adalah pendapatan bunga (hasil bunga, provisi dan komisi), pendapatan operasional (provisi, komisi dan *fee*), dan pendaptan non operasional lainnya sebelum di konversi dengan pajak.

b) Hedging cost

Setiap perusahaan perlu menentukan suatu cara untuk menghindari atau mengantisipasi kerugian pada perusahaan. Adapun cara yang efisien untuk menghindari risiko tersebut yaitu melakukan hedging yang berasal dari kata 'hedge' yang berarti pasar. Kata hedging ini telah menjadi bagian dari manajemen keuangan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembatasan dan pengendalian risiko keuangan.

Weston dan Eugne (1996;773) :

“ hedging exchange rate exposure is the process whereby a firm protect it self from the effect of future exchange rate fluctuation”.

Maksudnya bahwa hedging exposure exchange merupakan suatu proses dimana suatu perusahaan melindungi dirinya dari pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah dimasa yang akan datang.

Hamdy Hady (1999:98) menuliskan bahwa hedging :

“Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko kerugian sebagai akibat fluktuasi kurs valuta asing”.

Manfaat dari hedging adalah untuk melindungi perusahaan dari risiko kerugian akibat fluktuasi nilai tukar, dengan itu perusahaan tidak terpengaruh lagi oleh fluktuasi

yang terjadi di pasar sehingga dapat menetapkan secara lebih akurat anggaran perusahaan yang selanjutnya akan bermanfaat dalam penetapan atau kebijakan perusahaan.

Hedging cost sebagai nilai yang harus terpenuhi untuk menutupi besarnya risiko pasar yang mungkin dapat terjadi pada sebuah bank. *Hedging cost* juga berarti besaran nilai pendapatan atau beban yang dimiliki oleh sebuah bank atas kalkulasi dari kenaikan atau penurunan nilai dan surat berharga. Ini artinya komponen *hedging cost* dalam konsep RAROC pada penelitian bisa berarti sebagai kolom beban jika nilainya negatif dan kolom pendapatan jika nilainya positif. Pengertian *hedging cost* dalam aplikasinya menurut pakar Shroeck (*Risk Management & Value Creation In Financial Institution*) dan Couchy (*Risk Management, Capital Attribution, & Performance Measurement in Best Practice Banks*).

c) *Operating cost*

Operating cost adalah jumlah beban pada sebuah bank yang memenuhi syarat minimal dalam berjalannya aktivitas perbankan. Yang termasuk didalam komponen beban operasional terdiri dari: (1). Beban bunga. Setiap aliran dana yang diperoleh untuk keberlangsungan operasional sebuah bank adalah bukan tanpa syarat. Beban bunga adalah sejumlah nilai yang dibayarkan oleh bank atas sebuah sumber dana yang

telah didapatkan. (2). Beban administrasi dan umum. (3). Biaya personalia. (4). Beban lainnya. Diantara kesemua beban yang termasuk beban tertinggi yang dihadapi oleh sebuah bank adalah beban bunga.

d) Tax Cost

Adalah jumlah pajak yang dikeluarkan per periode selama kurun waktu penelitian.

e) Expected (Credit) Cost

Sedangkan *expected* (credit) cost disini akan dihitung dengan menggunakan metode VaR secara singkat, VaR dapat didefinisikan sebagai kerugian maksimum yang diharapkan (dalam satuan uang) dalam nilai suatu asset (atau portofolio) dalam periode waktu yang diberikan dan *confidence level* yang ditetapkan (atau dengan level probabilitas yang diberikan).

VaR atau Value at Risk menurut Masyhud Ali dalam bukunya yang berjudul Manajemen Risiko, VaR bisa digunakan untuk menghitung *expected loss* dari sebuah kredit. Metode VaR ini disebut Masyhud Ali sebagai pendekatan Credit Metrics. Menurut Masyhud Ali (247:2004), konsep credit metrics ini pertama kali diperkenalkan oleh JP. Morgan di tahun 1997 sebagai VaR *frame work* dalam menerapkan suatu evaluasi dan penilaian *risk non-tradable asset* seperti pinjaman. VaR secara umum adalah :

$$\text{VaR} = 1,645 \times \sigma$$

Dimana :

VaR = *Value at Risk*

1,645 = *Confidence level* pada tingkat 95%

σ = Standar deviasi dari sejumlah data tingkat pengembalian pinjaman selama jangka waktu tertentu.

- **Capital**

Capital yang dimaksud disini sebagai komponen perhitungan dari *risk adjusted return on capital* menurut Djohanputro (2006 :258-259) adalah pinjaman ditambah dengan modal. Dimana dalam standar laporan keuangan bank, pinjaman dan modal disini menurut Ali dalam bukunya yg berjudul **Asset Liability Mangement: Menyiasati Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan (2004:105)** adalah:

“Beberapa pos penting dalam pasiva neraca bank, diantaranya adalah pinjaman yang meliputi pinjaman yang diterima oleh bank, termasuk kantor nya diluar negeri baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing, dari pihak ketiga, bank lain dan bank Indonesia”.

a) Modal / Ekuitas

Modal atau ekuitas menurut konsep perhitungan RAROC adalah nilai buku dari total ekuitas uang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

b) Pinjaman

Jumlah pinjaman dalam komponen ini adalah nilai buku dari total pinjaman dan pinjaman.

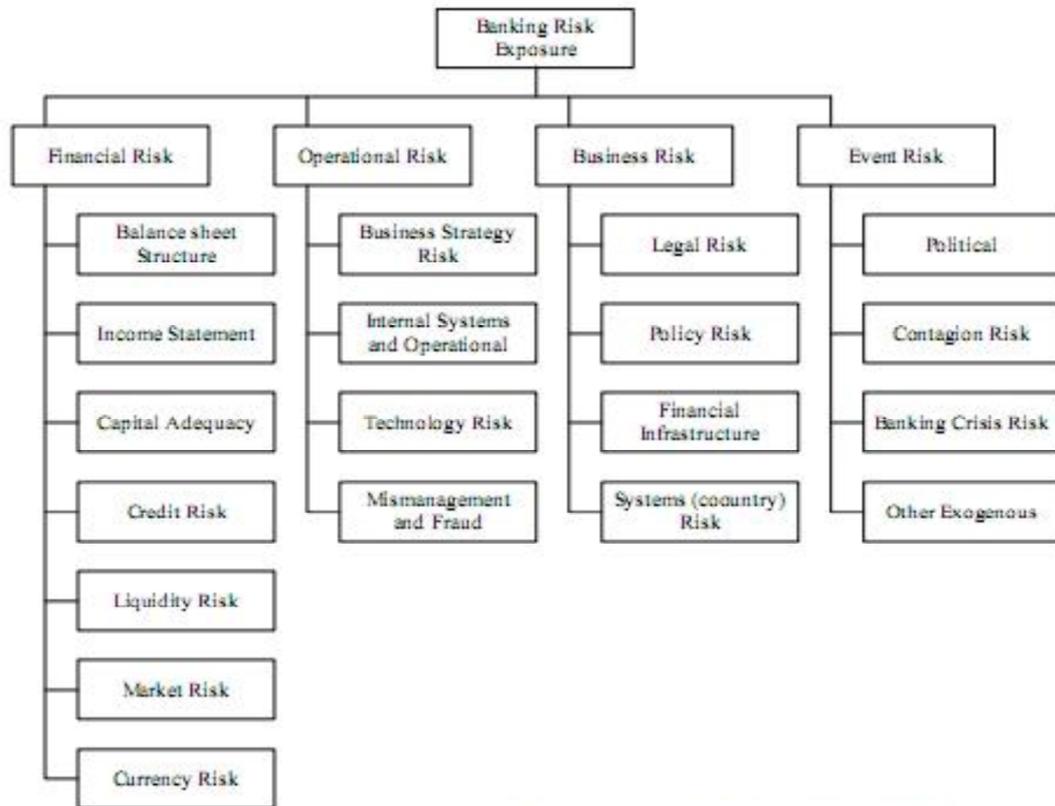
b. Return On Risk Adjusted Capital (RORAC)

Sedangkan capital yang dianalisis adalah nilai buku dari total pinjaman ditambah dengan nilai buku dari modal.

$$\text{RORAC} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Risk Adjusted Capital}}$$

Dimana *Net Income* disini adalah laba bersih setelah pajak dan *Risk Adjusted Capital* yang biasa juga disebut dengan istilah *Economic Capital* disini adalah total *capital* yang diperlukan sebuah bank atau perusahaan untuk memenuhi *capital* keseluruhan beserta faktor risiko yang dihadapi oleh bank tersebut. Sedangkan faktor risiko yang secara umum dihadapi oleh dunia perbankan di Indonesia adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Adapun menurut Ali (2004:65) Spektrum risiko yang dihadapi oleh Bank adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3
Spectrum Risiko yang Dihadapi oleh Sebuah Bank



Sumber : Asset Liability Management

Jadi, untuk memenuhi elemen *Economic Capital*, maka harus dihitung terlebih dahulu semua risiko yang dihadapi oleh bank tersebut.

c. Risk Adjusted Return On Risk Adjusted Capital (RARORAC)

$$R = \frac{\text{Return}}{\text{Risk}}$$

Pada awalnya ketika pengukuran kinerja berbasis risiko ini ditemukan dan dikembangkan, terdapat perbedaan dikalangan praktisi (banker). Perbedaan pendapat ini terjadi bukan karena terdapat banyak pihak yang skeptik mengenai pengukuran kinerja ini, namun lebih ke

penamaan dan kebutuhan dari pengukuran berbasis risiko itu sendiri karena setiap bank akan menyesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing dalam penggunaan pengukuran kinerja berbasis risiko itu sendiri. Ada bank yang merasa cocok menggunakan RAROC, RORAC dan ada juga yang lebih memilih RARORAC. Para praktisi ini kemudian mengistilahkan ketiga metode ini dengan penamaan yang sama yaitu RAROC.

Matten (2000, pp 146-166) menjelaskan bahwa :

“RAROC and alongside several related performance measures. The various acronyms (raroc,...) are not applied by practitioners in a consistent manner. Raroc is the most common acronyms for the most commonly used measure,...but we warn readers that this same measure is frequently referred to by other names and acronyms, and that raroc is also sometimes applied to different performance measures.”

Goldfarb (2006) dalam **Risk-Adjusted Performance Measurement for P&C Insurers** menyatakan :

“Many banks and insurance companies have adopted risk-adjusted return on capital measures in which either the “return” is risk-adjusted, the “capital” is risk-adjusted, or in some cases both are risk-adjusted. Often all three insurances are generically referred to as RAROC (Risk adjusted return on capital)”.

Sehingga dalam banyak literatur akan ditemukan pernyataan bahwa metodologi *Risk Adjusted Return On Capital* mempunyai beberapa tujuan diantaranya seperti yang dikemukakan **Jorion (2003:557)** *risk adjusted return on capital (RAROC) Measure* :

- *Risk Management*
- *Capital Allocation*
- *Performance Measurement*

“The objective of RAROC analysis is to assist in risk management and the evaluation of line of business performance. As part of this, it is necessary so assign capital to each line of business”. (**Koch & MacDonald 2003**).

Oleh karena itu *risk adjusted return on capital* yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada *risk adjusted return on capital* yang berfungsi sebagai alat analisis kinerja keuangan. Dengan formula sebagai berikut:

$$RAROC = \frac{\text{Risk Adjusted Return}}{\text{Capital}}$$

2.5 Perbedaan RORAC Sebelum dan Sesudah *Internet Banking*

Dari teori yang telah di paparkan di atas mengenai *internet banking* dan juga RORAC pada sebuah bank sebelum dan sesudah penerapannya akan berbeda. *Internet banking* ditujukan kepada para nasabah untuk mendekatkan diri dan melayani lebih baik akan produk Elektronik Banking yaitu berupa layanan transaksi perbankan berbasis teknologi informasi terkini yang tidak

mengenal batasan waktu dan tempat. Layanan internet banking ini dapat digunakan oleh nasabah untuk dapat melakukan berbagai macam transaksi antara lain: Informasi rekening saldo, historis transaksi, transfer dana, pembayaran tagihan (*bill payment*) dan beberapa kemudahan lainnya.

Dengan hadirnya produk *internet banking* ini diharapkan nasabah mendapatkan keuntungan, kemudahan akses dan fleksibilitas dalam bertransaksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) bagi perbankan. Dengan bertambahnya dana pihak ketiga maka *income* yang dihasilkan semakin besar, walaupun dengan modal dan resiko yang cukup besar untuk membeli software dan kelengkapan *internet banking* lainnya namun berinvestasi teknologi tidak akan sia-sia justru akan membuat kinerja perbankan tersebut meningkat.

Bank yang tidak memiliki *internet banking* tidak memberikan fasilitas yang lebih baik dari pada yang memiliki *internet banking* kepada nasabah, di era yang modern ini para nasabah perlu diberikan layanan-layanan yang instan dan praktis, dengan cara mempermudah akses, menghemat waktu, dan tempat. Tujuan utamanya yaitu supaya nasabah loyal kepada perusahaan, jika nasabah sudah loyal maka mereka tidak akan berpindah hati ke bank lain, dan bahkan mungkin menambah jumlah nasabah, jika nasabah merasa mudah untuk bertransaksi maka akan membuat transaksipun sering karena bisa dilakukan dimana saja, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan DPK.

Investasi di bidang teknologi ini untuk sebuah perbankan merupakan sesuatu yang menjanjikan, jika pengelolaannya di persiapkan dengan baik dan

juga di kelola dengan tepat. Maka dari itu saya menganalisis perbedaan RAROC sebelum dan sesudah penerapan *internet banking* untuk mencari perbedaannya.

